



IMPLEMENTASI MODEL *CONNECTED* DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS 4 SDN 14 CAKRANEGARA

Anggun Julia Andriami*, Rizkia Rasma, Usmuhardini, Ida Ermiana
Program Studi PGSD, Universitas Mataram, Indonesia
E-mail: anggunjulia65@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi penerapan model *connected* (keterpaduan) dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPAS di kelas 4 SDN 14 Cakranegara. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Guru dan seluruh peserta didik kelas 4 yang ikut terlibat dalam pembelajaran *connected* adalah subjek dari penelitian ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model *connected* mengintegrasikan beberapa konsep mata pelajaran ke dalam suatu kegiatan mata pelajaran lainnya, memberikan peserta didik kesempatan mendapatkan pengalaman langsung yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga mengalami kendala dan tantangan dalam menghadapi peserta didik dalam pengelolaan kelas serta mengatur keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan variasi model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran dan peningkatan manajemen kelas diperlukan untuk melaksanakan model *connected* agar terlaksana dengan maksimal.

Kata-kata Kunci: Metode Pembelajaran, Model *Connected*, Pembelajaran IPAS

IMPLEMENTATION OF THE *CONNECTED* MODEL IN SCIENCE AND TECHNOLOGY LEARNING IN CLASS 4 SDN 14 CAKRANEGARA

Abstract: This study aims to determine and evaluate the application of the *connected* model in learning activities of IPAS subjects in grade 4 SDN 14 Cakranegara. The method used is descriptive qualitative research method, with data collection from observation, interviews, and documentation. Teachers and all grade 4 students who are involved in *connected* learning are the subjects of this study. The results show that the *connected* model integrates several subject concepts into an activity of other subjects, giving students the opportunity to gain direct experience that is in accordance with the context of students' daily lives. Teachers also experienced obstacles and challenges in dealing with students in classroom management and organizing students' involvement in learning. The implication of this research shows that increasing the variety of models and methods used in learning and improving classroom management are needed to implement the *connected* model to be maximally implemented.

Keywords: Learning Methods, *Connected* Model, IPAS Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting di era abad 21 ini, karena peranannya dalam membentuk generasi yang memiliki landasan pendidikan dan intelektual

yang baik. Oleh sebab itu, diperlukan sistem pendidikan yang efektif agar mampu mencetak generasi yang berdaya saing tinggi dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memberikan kontribusi

besar bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Ilmu yang diperoleh melalui pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan potensi diri, membantu orang lain, serta memajukan negara (Supriatin & Nasution, 2017). Untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan, penting adanya pemahaman yang mendalam tentang berbagai model pembelajaran yang dapat mendukung kelancaran proses pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif adalah model pembelajaran terpadu. Model ini dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat atas (Müller et al., 2019).

Model pembelajaran terpadu mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Namun, pada praktiknya, masih banyak guru yang cenderung menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam mengajar. Metode ini berisiko membuat siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam mengeksplorasi materi secara mandiri (W. A. Rahmi, 2015). Jika pembelajaran hanya dilakukan secara konvensional melalui ceramah, siswa tidak diberi kesempatan untuk terlibat aktif, sehingga hasil belajar yang diharapkan sulit tercapai. Selain itu, pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan kebosanan, yang berdampak pada kurang optimalnya pemahaman siswa terhadap materi (Rahmi, 2018).

Pada pembelajaran IPA, metode tradisional masih banyak digunakan, di mana materi disampaikan secara terpisah dan belum terintegrasi. Padahal, antar topik dan konsep dalam pembelajaran IPA saling berhubungan satu sama lain. Model pembelajaran terpadu tipe connected memungkinkan keterkaitan antar topik dan konsep untuk diintegrasikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan bermakna. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini juga memberi kesempatan

bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih lanjut (Ariana, 2022).

Model Connected dalam pembelajaran tematik adalah pendekatan yang bertujuan untuk menghubungkan berbagai aspek dan mata pelajaran dalam satu tema yang sama. Tujuan utamanya adalah untuk membuat pembelajaran menjadi lebih holistik dan relevan bagi peserta didik dengan mengaitkan materi yang dipelajari dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran tematik muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengintegrasikan 2 berbagai disiplin ilmu. Alih-alih mengajarkan mata pelajaran secara terpisah, pendekatan ini menghubungkan berbagai konsep dan keterampilan dalam satu tema yang koheren. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dan masalah nyata, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Model Connected menekankan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana berbagai ilmu saling terkait. Ini membantu siswa melihat hubungan antara berbagai bidang pengetahuan dan bagaimana mereka saling mempengaruhi (Sasidharan & Kareem, 2024).

Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam merancang kurikulum dan memungkinkan guru untuk menerapkan kreativitas dalam merancang pengalaman belajar yang kaya dan beragam. Model connected mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan berkolaborasi. Peserta didik belajar untuk menghubungkan pengetahuan dari berbagai sumber dan menerapkannya dalam situasi nyata. Secara keseluruhan, model connected dalam pembelajaran tematik bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih terintegrasi, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas mengenai definisi, karakteristik,

langkah-langkah, kekurangan dan kelebihan serta contoh penerapan model pembelajaran tematik terpadu tipe keterhubungan (connected) di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar menggunakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, hasil dari observasi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam langkah meningkatkan kualitas pembelajaran. Implementasi model connected yang fokus pada kemajuan kurikulum yang menghubungkan berbagai konsep mata pelajaran dalam satu pembelajaran serta mengaitkannya dengan masalah pada kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kompetensi siswa dari berbagai aspek seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Chamisijatin et al., 2022) yang menyatakan melalui tematik model terkait berbasis masalah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Model connected / keterhubungan dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Model Connected sangat penting dalam pembelajaran IPAS karena mampu mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dalam satu bidang studi, sehingga siswa dapat melihat hubungan antar konsep yang dipelajari dan menerapkannya dalam konteks dunia nyata. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan kolaborasi, keterampilan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks pembelajaran IPAS di SD, model connected terbukti mampu mengintegrasikan berbagai konsep dalam satu bidang studi, meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman langsung. Model connected ini juga berpengaruh positif berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2012) dengan judul Penerapan Model Connected Bervisi Science Environment Technology

Society pada Pembelajaran IPA Terpadu yang menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar klasikal pada kelas eksperimen yaitu 90% sedangkan ketuntasan belajar pada kelompok kontrol sebesar 79% yang menunjukkan bahwa kelas kontrol belum mencapai ketuntasan belajar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (P. Sari et al., 2014) dengan judul Penerapan Model Connected untuk Meningkatkan hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Tampaksiring Gianyar yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran connected dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ips pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Tampaksiring Gianyar tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, artikel ini berfokus pada implementasi model *connected* di pembelajaran IPAS di kelas 4.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam objek dan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman makna di balik interaksi sosial atau fenomena yang terjadi selama implementasi model Connected dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan ini tidak berfokus pada data numerik, melainkan pada deskripsi berupa kata-kata dan gambar yang menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih detail dan mendalam (Anggito & Setiawan, 2018).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 4 SDN 14 Cakranegara yang terlibat dalam pembelajaran IPAS menggunakan model Connected. Subjek ini dipilih karena relevansi mereka dengan fokus penelitian, yakni untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan model Connected dapat mempengaruhi interaksi belajar-

mengajar di kelas, serta untuk memahami bagaimana para siswa merespons pendekatan tersebut (Anggito & Setiawan, 2018).

3. Pengumpulan Data

Data dalam artikel ini dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka, guna memahami interaksi dan fenomena sosial secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka tentang penerapan model Connected. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi (Anggito & Setiawan, 2018).

4. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara naratif, dengan menyajikan kutipan-kutipan langsung dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kutipan ini memberikan gambaran lebih mendalam tentang konteks penelitian, serta memperkuat argumen dan temuan yang dihasilkan. Dengan analisis naratif ini, peneliti mampu menyajikan hasil penelitian yang lebih kaya, akurat, dan komprehensif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas fenomena yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang menerapkan model pembelajaran tematik tipe connected dapat dijadikan salah satu strategi untuk mengajar dikelas, yang dalam hal ini dapat diterapkan oleh guru. Model connected adalah pembelajaran yang mengaitkan ide-ide, konsep-konsep, dan materi materi semester

ini dengan semester berikutnya (Sumiantini et al., 2014). Model pembelajaran tipe connected juga diartikan sebagai model yang mengaitkan pokok bahasan satu dengan lainnya, keterampilan satu dengan lainnya, baik pekerjaan hari ini dengan hari lainnya (Malasari & Suyono., 2017). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan terobosan baru di sekolah dasar yang mengedepankan cara berfikir secara rasional. Dalam pembelajaran tematik, guru harus mampu memberikan pembelajaran dengan mengkaitkan antara teori dengan dunia nyata yang ada disekitarnya. Karena pada dasarnya peserta didik usia sekolah dasar masih cenderung memiliki pola pikir faktual. Peserta didik belum mampu berfikir secara konseptual sehingga guru harus mampu memberikan contoh yang riil. Sebagaimana pembelajaran tematik membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik dalam berpartisipasi secara langsung (Fernandes, 2017). Proses berpikir ada 3 yaitu: proses berpikir konseptual, proses berpikir semi konseptual, proses berpikir komputasional (Supardi, 2012). Proses berpikir konseptual adalah cara berpikir yang selalu memecahkan suatu permasalahan menggunakan konsep yang telah dia dimiliki berdasarkan pengetahuanyang dipelajarannya selama ini. Proses berpikir semi konseptual adalah cara berpikir yang cenderung menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan konsep, tetapi mungkin karena pemahaman terhadap konsep tersebut belum sepenuhnya lengkap maka penyelesaiannya dicampur dengan cara penyelesaian yang menggunakan intuisi.

Tipe connected merupakan salah satu tipe

dalam model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, autentik dan

kontekstual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata holisme didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata "whole" yang berarti keseluruhan. Disamping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar heal (penyembuhan) dan health (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah whole (keseluruhan). Dapat dimaknai bahwa pembelajaran tematik dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai keilmuan secara menyeluruh dan bermakna. Hal ini sesuai dengan hakikat dari tipe connected yang dikemukakan oleh (Fitriani et al., 2012) bahwa Model pembelajaran tematik terpadu tipe connected menuntut siswa menggali dan menemukan pengetahuannya sendiri, siswa dituntut selalu aktif dalam menggali suatu informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber sehingga pemahaman konsep, kemampuan penalaran dan komunikasi dapat ditingkatkan yang dapat berimbas pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran tematik di

kelas 4 SDN 14 Cakranegara pada pembelajaran IPAS dari hasil observasi ditemukan pada tahapan awal pembelajaran, sebelum pertemuan langsung di kelas, guru terlebih dahulu menyusun modul ajar dengan materi gaya gesek dan gaya otot. Dalam modul ajar yang disusun oleh guru, terdapat Capaian Pembelajaran kegiatan yang sesuai dengan kurikulum yang sedang dijalankan, yaitu kurikulum merdeka. Capaian pembelajaran ini dapat diartikan sebagai tahap perencanaan yang masuk ke dalam bagian menentukan tujuan pembelajaran umum. Capaian pembelajaran merupakan sesuatu yang ingin dicapai atau diharapkan

dapat selesai dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Dalam modul ajar yang telah disusun juga terdapat Alur Tujuan Pembelajaran dan juga Tujuan Pembelajaran yang menyertainya menjadi tujuan pembelajaran khusus.

Setelah melakukan tahap perencanaan, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang dapat disingkat menjadi 3 kegiatan yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pembelajaran IPAS, Capaian Pembelajaran adalah peserta didik mendeskripsikan jenis-jenis gaya yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Alur tujuan pembelajarannya adalah mengidentifikasi ragam gaya yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari dan memanfaatkan gaya tersebut untuk membantu manusia mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Berpegang pada modul ajar yang telah disusun, guru membuka kegiatan dengan mengarahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa di dalam hati. Berlanjut guru memberikan kata pengantar kegiatan pembelajaran dan menanyakan pertanyaan pemantik yang berhubungan dengan materi gaya. Trianto, (2015) mengatakan bahwa ciri-ciri tipe connected adalah fokus pada peserta didik atau biasa disebut dengan Student Oriented yang artinya pembelajaran disusun dan dilakukan sesuai dengan minat juga kemampuan siswa, oleh karenanya siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi. Dalam penerapannya di Kelas 4 SDN 14 Cakranegara. Guru menggunakan praktik tarik tambang menggunakan kain yang ada di ruang kelas. 2 peserta laki-laki maju ketengah kelas dan saling tarik-menarik kain yang sudah disediakan sebelumnya. Setelahnya guru memberikan pertanyaan tentang hal yang dirasakan ketika melakukan kegiatan tersebut kepada 2 peserta didik yang telah melakukan kegiatan dan dijawab langsung oleh peserta didik sesuai apa yang mereka rasakan, jawaban bervariasi mulai dari merasa ditarik, berat, tubuh condong

kedepan, keras, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan percobaan ini guru telah menyediakan pengalaman langsung kepada peserta didik dengan mengajak peserta terlibat langsung dalam kegiatan percobaan

Kegiatan berlanjut ke praktik percobaan yang kedua yakni adu kekuatan dengan kegiatan adu panco. Guru meminta 2 peserta didik laki-laki yang berbeda untuk maju kedepan, kemudian kedua peserta didik tersebut saling mengepalkan tangan satu sama lain untuk kemudian berusaha saling menjatuhkan atau menekan kepalan tangan peserta didik yang menjadi lawan. Setelah salah satu peserta didik berhasil menjatuhkan kepalan tangan peserta didik lainnya, guru kembali menanyakan apa yang dirasakan oleh peserta didik yang telah melakukan adu panco. Peserta didik tersebut menjawab dengan kata berat, keras, dan juga lega ketika tangannya telah berhasil menjatuhkan tangan peserta didik yang menjadi lawan. Kegiatan percobaan yang ketiga adalah guru mengajak seluruh peserta didik untuk mengangkat meja belajar masing masing, kondisi kelas sementara menjadi ribut dan tidak teratur. Banyak peserta didik yang teriak berusaha mengatakan bahwa meja belajarnya begitu berat sehingga tidak bisa diangkat. Setelah peserta ditenangkan oleh guru, kegiatan berlanjut dengan mendorong meja belajar masing-masing dan menariknya lagi ke posisi semula. Setelah selesai dengan kegiatan menggunakan meja. Peserta didik duduk kembali ke bangku masing-masing. Guru kemudian menanyakan tentang kegiatan yang mana yang lebih mudah untuk dilakukan, mengangkat atau mendorong meja, peserta didik serempak menjawab kegiatan yang lebih mudah dilakukan adalah mendorong meja. Dari hasil kegiatan serta pertanyaan dan jawaban yang telah disampaikan dalam kelas inilah guru menanamkan konsep dengan cara menjelaskan lebih dalam tentang definisi gaya.

Pembahasan

Ciri *connected* juga yaitu Terdapat keterhubungan beberapa konsep, dan keterampilan dalam satu bidang studi. Model terhubung memfasilitasi pembelajaran di mana konsep-konsep dan keterampilan dalam satu bidang studi saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Dalam pelajaran IPAS, konsep gaya dapat dihubungkan dengan keterampilan mengidentifikasi, menganalisis, dan mendiskusikan. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat berbagai elemen dalam pembelajaran yang saling berinteraksi dan berkontribusi pada pemahaman secara menyeluruh. Pembahasan materi juga lebih luas dan komprehensif. Dalam model terhubung, pembahasan materi tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup cakupan yang lebih luas dan mendalam. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dipelajari. Misalnya, ketika belajar tentang gaya, Peserta didik tidak hanya belajar tentang definisi dan jenis gaya, tetapi juga tentang bagaimana penggunaan gaya, pengaruh serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan integrasi antar disiplin dalam studi itu sendiri. Pembelajaran terpadu dalam model terhubung sering kali melibatkan integrasi antara berbagai disiplin ilmu. Artinya, satu topik atau proyek dapat mencakup konsep-konsep dari mata pelajaran yang berbeda, seperti matematika, sains, dan bahasa. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan relevan, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antar disiplin dan bagaimana mereka dapat bekerja bersama untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang menjawab menggunakan kalimat yang menuntut keterampilan menulis yang masuk dalam konsep pembelajaran bahasa, ataupun peserta didik yang menjawab menggunakan gambar yang menuntut kemampuan menggambar yang masuk dalam pelajaran seni, dan presentasi peserta didik

yang menuntut kemampuan berbicara yang juga masuk kedalam konsep pembelajaran bahasa juga.

Rincian pembelajaran IPAS dapat diselaraskan dengan mata pelajaran utama yang relevan. Rincian dan konten pembelajaran dalam model terhubung disesuaikan atau diselaraskan dengan mata pelajaran utama yang relevan. Penerapan model ini juga fokus pada pengulangan materi sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajari topik atau materi yang akan datang (Khosiah, 2021). Hal ini berarti bahwa meskipun ada integrasi antar disiplin, fokus pembelajaran tetap jelas dan terarah pada tujuan yang ingin dicapai dalam bidang studi utama. Model *connected* juga dapat melatih peserta didik berpikir kritis terkhusus pada mata pelajaran IPA yang dapat meningkatkan penguasaan konsep dan juga meningkatkan ketrampilan berpikir rasional. Aspek Ketrampilan berpikir rasional yang dapat dikembangkan adalah mengingat, mengklasifikasi, menggeneralisasi, dan membandingkan (Utama, 2020). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terstruktur, dan peserta didik tidak merasa kewalahan dengan terlalu banyak informasi dari berbagai disiplin sekaligus. Dengan adanya evaluasi juga siswa dapat menjadikan soal evaluasi sebagai rincian dari materi yang nantinya akan disesuaikan dengan materi utama yaitu gaya otot dan gaya gesek.

Pembelajaran model *connected* adalah model yang banyak dikembangkan dan diperkenalkan disekolah serta di Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK). Model tersebut adalah model keterhubungan (*connected*), jaring laba-laba (*webbed*) serta keterpaduan (*integrated*) (Sari & Syamsi, 2015). Hal ini memperkuat bahwa model *connected* adalah model yang dapat dilaksanakan pada pembelajaran sekolah dasar dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadikan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep materi

secara komprehensif (Avandra et al., 2023).

Model *connected* mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan kegiatan menyenangkan, guru menjadi fasilitator membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran supaya siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran. Sehingga efektif dalam melatih pemecahan masalah siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan menaikkan hasil belajar siswa. Dalam penerapan model pembelajaran tematik tipe *connected* pada pembelajaran IPAS kelas 4 di SDN 14 Cakranegara guru mengalami beberapa kendala yang ditemukan dalam sesi wawancara langsung bersama guru, beberapa kendala tersebut ialah :

- a. Guru kesulitan menyesuaikan model pembelajaran yang cocok dengan materi, karena tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk semua materi yang mana saja.
- b. Guru kesulitan untuk mengontrol peserta didik didalam kelas, terutama dalam kegiatan berdiskusi, tidak semua peserta didik dapat diajak untuk berdiskusi
- c. Guru kesulitan dalam menentukan model apa yang akan digunakan jika peserta didik mulai jenuh dengan model pembelajaran yang sudah sering dilakukan.

Beberapa kendala diatas dapat dijadikan sebagai fokus utama dalam penelitian selanjutnya yang juga penting untuk dikaji secara mendalam.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran IPAS di kelas 4 SD Negeri 14 Cakranegara menggunakan model tematik *connected* berjalan efektif sesuai dengan sintaks yang diterapkan. Model ini berhasil menghubungkan beberapa konsep dalam satu mata pelajaran dan memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif mencari dan

memahami konsep gaya. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi guru, terutama dalam mengelola diskusi kelas, menentukan model pembelajaran yang tepat, dan mempertahankan keterlibatan peserta didik saat mereka merasa jenuh.

Saran

Pertama: Peningkatan variasi metode pembelajaran: Guru perlu mengeksplorasi lebih banyak metode pembelajaran yang relevan untuk setiap materi, agar peserta didik tidak mudah bosan dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Kedua: Pelatihan manajemen kelas: Guru disarankan untuk mengikuti pelatihan dalam manajemen kelas, khususnya dalam mengendalikan dinamika diskusi kelompok agar lebih terarah dan produktif. Ketiga: Penggunaan teknologi: Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran digital yang lebih interaktif seperti simulasi atau permainan edukatif yang bisa meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar, terutama ketika motivasi mulai menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Sukabumi.
- Ariana, I. G. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Pasca Pandemi dengan Model Pembelajaran CLIS pada Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 87-94.
- Avandra, R., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Implementasi pembelajaran tematik terpadu model connected melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., & Zaenab, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tematik Model Terkait (Connected Model) Berbasis Masalah terhadap Ketercapaian Kompetensi Mahasiswa melalui E-Learning. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4372-4382. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2853>
- Fernandes, J. (2017). Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah SDN 1 Blunyahan, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 3.
- Fitriani, S., Binadja, A., & Imam, K. (2012). Penerapan Model Connected Berbasis Science Environment Technology Society pada Pembelajaran IPA Terpadu. *Unnes Science Education Journal*, 1(2).
- Khosiah, S. (2021). Penerapan connected model bagi anak berkesulitan belajar menulis di TK. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(2), 1-20.
- Malasari, P. N., & Suyono. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang Dipadukan Model Nested dan Connected untuk Membangun dan Memperkuat Konsep Laju Reaksi. *UNESA Journal of Chemical Education*, 6(2), 262-268.
- Müller, E., Naples, L. H., Cannon, L., Haffner, B., & Mullins, A. (2019). Using integrated arts programming to facilitate social and emotional learning in young children with social cognition challenges. *Early Child Development and Care*, 189(14), 2219-2232. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1445732>
- Rahmi, R. (2018). Korelasi Kegiatan Ice Breaking dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Tematik. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 151-160.
- Rahmi, W. A. (2015). *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar Negeri 01 Boro Basuki Situbondo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sari, I. P., & Syamsi, K. (2015). Development Thematic-Integratif Textbooks. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 73-83. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4070>
- Sari, P., Putra, M., & Asri, I. G. (2014). Penerapan Model Connected Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sd Negeri 3 Tampaksiring Gianyar. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Sasidharan, S., & Kareem, J. (2024). Classroom

- mathematics learning: Association of joy of learning and school connectedness among high school students in India. *Psychology in the Schools*, 61(8), 3087-3101. <https://doi.org/10.1002/pits.23207>
- Sumiantini, N. K., Parmiti, D. P., & Pudjawan, K. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe Connected Berbantuan Media Komik terhadap Hasil Belajar IPA*.
- Supardi. (2012). Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i3.107>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). The Implementation of Multicultural Education In The Educational Practices In Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. PT. Bumi Aksara.
- Utama, M. M. A. (2020). Student Motivation in Thematic Learning at Elementary Schools. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2877>